

## **Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter dan Keputusan *Childfree* Pada Perspektif Gen Z**

Chandra Dewi<sup>✉</sup>, Rafah Kamilah, Zanella Varoriz, Auliyya Siti, Zingga Mutiara

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Daerah Khusus Jakarta, Indonesia

✉ [chandra\\_dewi@uhamka.ac.id](mailto:chandra_dewi@uhamka.ac.id)

Submitted: 13-12-2024

Accepted: 23-12-2024

Published: 28-12-2024

### **ABSTRACT**

*Parental upbringing plays a crucial role in child development. Authoritarian parenting, which emphasizes power without compromise, often hurts children's social-emotional development, leading to trauma, low self-esteem, and difficulties in emotional regulation. This parenting style may also influence children to adopt certain lifestyles, including the decision to be childfree. This study examines the relationship between authoritarian parenting and childfree choice among Generation Z using a Systematic Literature Review approach. The results indicate that authoritarian parenting can shape children's views on family roles and reproduction. Other factors, such as education, career, and socio-cultural changes, also contribute to the childfree trend. In the last four years, the number of women choosing childfree increased by 8% in 2022, potentially affecting Indonesia's demographic structure. Therefore, parents have a significant responsibility to implement parenting styles that support healthy social-emotional development, fostering self-confident individuals with positive views on family roles. This trend suggests that Indonesia risks losing part of its population pyramid, which has traditionally been considered stable. For Muslims, societal perspectives are often influenced by Quranic teachings. A deep understanding of the Quran's views on parenting and childfree in Generation Z is important to explore.*

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Childfree, Gen Z

---

### **ABSTRAK**

Pola asuh orang tua memegang peran penting dalam perkembangan anak. Pola asuh otoriter, yang menekankan kekuasaan tanpa kompromi, sering berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti trauma, rendahnya percaya diri, dan kesulitan mengelola emosi. Pola asuh ini juga dapat memicu anak untuk memilih gaya hidup tertentu, termasuk Keputusan untuk *Childfree*. Penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh otoriter dengan keputusan *childfree* pada generasi Z menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memengaruhi pandangan anak terhadap peran keluarga dan reproduksi. Faktor lain seperti pendidikan, karier, dan perubahan sosial budaya juga berperan dalam tren *childfree*. Dalam empat tahun terakhir, jumlah perempuan yang memilih *childfree* meningkat hingga 8% pada 2022, yang berpotensi memengaruhi struktur demografi Indonesia. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial-emosional sehat, guna membentuk individu percaya diri dengan pandangan positif terhadap peran keluarga. Trend ini menunjukkan bahwa Indonesia berisiko kehilangan sebagian generasi dalam piramida penduduk yang selama ini dianggap stabil. Bagi yang beragama Islam, perspektif masyarakat seringkali dipengaruhi oleh ajaran Al-Quran. Pemahaman mendalam terhadap pandangan Al-Quran tentang peran orang tua, *childfree* pada gen Z menjadi penting untuk dikaji.

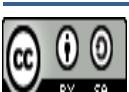
**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, *Chlidfree*, Gen Z

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah fondasi utama dalam kehidupan setiap individu. Umumnya, keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak. Sebagai fondasi utama dalam masyarakat, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan identitas individu. Dalam keluarga, individu pertama kali belajar tentang cinta, kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial yang sehat. Idealisnya sebuah keluarga tergantung bagaimana pola asuh dalam keluarga. Pola asuh keluarga merupakan bagaimana cara orang tua dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya secara konsisten dan terus-menerus, menurut Djamarah (dalam Praastyawati, 2021). Pola asuh dalam dasarnya merupakan metode yg diterapkan buat mendidik & merawat anak secara berkelanjutan menjadi bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak, menurut Kia & Murniarti (dalam Hakim, dkk. 2023). Dengan demikian, pola asuh merupakan cara yang dilakukan untuk mendidik dan merawat anak secara konsisten dari waktu ke waktu sebagai wujud tanggung jawab orang tua atau keluarga terhadap anak. umumnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, di mana anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. (Hurlock, 1980).

Dalam penelitian ini cenderung memilih pola asuh otoriter karena Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, memberi petunjuk, dan mendidik anak-anaknya. Sun'iyah (2020) menekankan pentingnya orang tua memperhatikan pola pengasuhan dan mempersiapkan anak menghadapi masa depan (Hakim, dkk., 2023). Tanggung jawab orang tua meliputi upaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi anak, kecuali potensi tersebut dipupuk melalui program pendidikan lain. Pola asuh otoriter, yang cenderung menekan kontrol ketat dan kekurangan dialog antara orang tua dan anak, dapat memberikan dampak jangka panjang pada pola pikir dan pilihan hidup anak di masa depan. Dari pola asuh otoriter tersebut akan berdampak pada buruknya komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak, karena keterbatasan komunikasi verbal dan respon orang tua yang cenderung mengecilkan hati. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak bahagia, minder, sulit berkomunikasi, dan takut mengekspresikan diri. Meskipun demikian, pola asuh ini sering didasari oleh kasih sayang orang tua yang ingin mendukung perkembangan emosional anak agar mampu menyesuaikan diri dengan baik. Namun, tanpa pendekatan yang hangat dan terbuka, dampak positif yang diharapkan sulit tercapai, dan anak membutuhkan bimbingan yang lebih lembut dan suportif untuk berkembang secara sehat (Fauzi & Nurislamiah, 2023).

Pola asuh otoriter berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak, di mana mereka sering merasa tertekan, tidak dipahami, dan kehilangan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Komunikasi satu arah dan penggunaan aturan yang ketat tanpa ruang untuk dialog membuat anak merasa diabaikan dan kurang dihargai. Dampak ini tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga membentuk pandangan jangka panjang anak terhadap keluarga, sehingga banyak yang merasa khawatir atau enggan memiliki anak di masa depan karena takut mengulangi pola asuh yang sama. Dalam hal tersebut banyaknya kalangan modern atau generasi Z (Gen Z), Gen Z berani mengubah pola pikir tradisional yang masih dianut sebagian besar masyarakat Indonesia yang kemudian diinterpretasikan Kembali menjadi sebuah pandangan yang baru, terutama berkaitan dengan *childfree*, menurut Christiani & Ikasari (2020) (dalam Lastika, dkk. 2024). Dalam konteks ini, fenomena *childfree* atau keinginan tidak memiliki anak banyak dianut oleh Gen Z dapat dianggap sebagai bentuk respons terhadap pengalaman masa kecil yang penuh tekanan. Gen Z, yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan nilai-nilai sosial, sering kali mencari kebebasan dalam menjalani hidup sesuai dengan preferensi mereka. Ketidakpuasan terhadap pola asuh yang terlalu mengontrol atau hubungan yang renggang dengan orang tua bisa menjadi salah satu alasan mengapa sebagian dari mereka memilih untuk tidak memiliki anak, sebagai cara untuk menghindari pola pengasuhan serupa di masa depan.



Faktor utama yang berdampak pada keputusan Gen Z dalam memilih *childfree* yaitu faktor psikologis. Memiliki anak dan mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Begitu Anda memutuskan untuk menjadi orang tua, Anda perlu mempersiapkan banyak hal. Persiapan emosional menjadi faktor terpenting bagi pasangan yang berencana menjadi orang tua., menurut Puput (2022) (dalam Mubiinhaga & Arifin, 2024). Sedangkan, Banyak pasangan memilih untuk tidak memiliki anak karena trauma masa kecil yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak memadai dan hubungan keluarga yang tidak mendukung, sehingga menyebabkan mereka tidak siap secara mental untuk memiliki anak. Penelitian ini berfokus pada pola asuh otoriter karena banyaknya kesalahpahaman tentang pengertian Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi keputusan anak untuk tidak mempunyai anak (*childfree*). Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan dengan keputusan untuk tidak memiliki anak, dan untuk mengapresiasi pentingnya gaya pengasuhan otoriter dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial positif anak. pola asuh keluarga, khususnya pola asuh otoriter, memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Pola asuh otoriter yang menekan dan membatasi komunikasi antara orang tua dan anak dapat memberikan tekanan pada anak sehingga membuat mereka merasa kurang dipahami dan kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya erutama pada Gen Z ini.

Dampak ini juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap keluarga dan dalam proses berkeluarga. Pandangan tersebut akhirnya membuat mereka memilih untuk tidak memiliki anak (*Childfre*), hal tersebut dilakukan sebagai respon terhadap masa kecil yang penuh tekanan. Selain itu Keputusan untuk memiliki *childfree* sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti trauma masa kecil dan ketidaksiapan mental untuk menjadi orang tua. Pola asuh yang terlalu mengontrol dapat membentuk pandangan negatif terhadap peran orang tua, sehingga mendorong mereka untuk menghindari pola asuh serupa dimasa depan. Keputusan untuk memiliki gaya hidup *childfree* juga menjadi salah satu pilihan yang muncul di kalangan Gen Z. Ada tiga alasan utama yang sering disebutkan oleh mereka yang mendukung gaya hidup ini adalah: 1) ingin fokus pada karir, 2) merasa belum siap untuk merawat anak, dan 3) pertimbangan kesehatan. Beberapa orang melihat fenomena ini dari sudut pandang gender, yang beranggapan bahwa reproduksi dalam pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban. (Khasanah dan Ridho, 2021). Akibat dari gaya hidup *childfree* semakin populer, terutama di kalangan generasi Z, yang sering dianggap memiliki sifat egois, individualis, dan cenderung menginginkan segala sesuatu dengan cepat (Christiani dan Ikasari, 2020, p. 87) (dalam Fauzi & Nurislamiah, 2023).

Kondisi tersebut dimungkinkan akan terjadi ketidakmampuan orang tua untuk menahan diri agar tidak cepat menyalahkan anak dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, pola asuh yang terlalu mengekang atau justru selalu menuruti segala keinginan anak juga berpotensi memengaruhi aspek sosial emosional mereka. Hal ini mencerminkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak. Pola asuh tersebut memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan sehat (Fauzi & Nurislamiah, 2023). Menurut Inayah & Shoffiyah (2022), terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, penelitian ini akan berfokus pada salah satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah metode di mana orang tua mendidik anak dengan menuntut kepatuhan penuh, melarang perlawanan, serta mewajibkan anak untuk mengikuti arahan yang telah ditentukan secara tegas. Jika anak melanggar aturan atau arahan orang tua, biasanya akan diberikan hukuman. Orang tua sering kali memberikan alasan bahwa hukuman tersebut untuk kebaikan anak. Pola asuh otoriter saat ini menjadi perhatian karena cenderung dilakukan tanpa melibatkan kasih sayang, rasa cinta, maupun kenyamanan. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini dapat merasa tersiksa hingga mengalami trauma.



Pernyataan di atas bisa ditekankan kembali bahwa pola asuh otoriter tidak selalu memberikan dampak buruk pada anak, dan membuat trauma sehingga mereka berkeputusan untuk *Childfree*. Apalagi jika pola asuh otoriter tersebut diimbangi dengan ajaran islam bahwa *Childfree* bertentangan dengan fitrah manusia untuk reproduksi. Namun tidak semua orang tua dan anak dapat memahami dan menghadirkan tatanan ajaran islam tersebut sehingga ada orang tua yang tetap melakukan pola asuh otoriter dan anak memutuskan *childfree*. Hal itulah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Keputusan untuk *Childfree* atau tidak sah saja, Ada panduan dan pedoman yang seharusnya dipahami oleh orang tua dan remaja dalam hal ini, bagaimana orang tua dan mengasuh dan mendidik yang akan berangkat menuju masyarakat dewasa. Panduan dan pedoman tersebut adalah dari Al-Quran surah Ar-rum, dimana keputusan untuk memilih *childfree* atau tidak, bisa saja boleh dan bisa juga tidak. Dalam Islam, Keputusan untuk memilih hidup tanpa anak (*childfree*) tidak dianggap salah selama didasarkan pada alasan yang jelas dan rasional, bukan karena ketakutan yang tidak berdasar. Misalnya, alasan seperti hanya ingin menikmati waktu berdua dengan pasangan atau khawatir tanpa alasan yang kuat bahwa anak akan mengurangi kebahagiaan atau rezeki, sebaiknya dihindari. Meskipun demikian, Islam tetap sangat menganjurkan untuk memiliki keturunan, sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum 30:21, yang berbunyi: "Dan Dia menjadikan antara kamu rasa cinta dan kasih sayang, serta mencari apa yang telah Allah tetapkan bagi kamu."

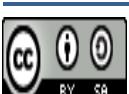
## METODE

Riset ini merupakan *Systematic Literature Review* ataupun tinjauan pustaka sistematis yang merupakan kegiatan yang menganalisis pengetahuan, ide, atau temuan yang ada di dalam literatur akademik secara kritis. Tujuannya adalah untuk merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis terkait topik tertentu. Selain itu, riset ini juga bersifat deskriptif, di mana informasi yang diperoleh diuraikan dengan sistematis dan dijelaskan agar bisa dipahami dengan baik oleh pembaca. Hardhani 2020. ( dalam Fauzi, 2023).

Penelitian menggunakan metode studi pustaka ini termasuk penelitian deskriptif yang berfokus pada fakta-fakta yang dikumpulkan secara sistematis dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan artikel (Creswell, J.W., 2017). Sugiyono menjelaskan bahwa studi pustaka berkaitan dengan analisis teoritis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang ada dalam situasi sosial yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2016). ( dalam Ramadhan & Alaudin, 2023)

Subjek dalam penelitian ini adalah Gen Z, yang lahir antara tahun 1970 hingga 2012. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji beberapa buku dan literatur dari internet untuk diteliti. Buku dan literatur ini digunakan sebagai referensi untuk mendukung data penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua otoriter, *childfree*, dan Gen Z. Proses analisis data mencakup pencarian, pengumpulan, pengkajian, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori, di mana data diperoleh dari literatur yang relevan dengan penelitian ini. Literatur review yang digunakan dikelompokkan berdasarkan kesamaan data untuk menjawab tujuan penelitian dengan metode naratif. Jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diringkas, mencakup informasi tentang nama peneliti, tahun terbit, judul, metode, hasil penelitian, dan database (*google scholar*). (Hakim, dkk., 2023).

Diagram alir penelitian dan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan: pencarian data, pengumpulan data, pengkajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu menggunakan data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian (Hakim et al., 2023). Proses ini mencakup pengumpulan jurnal yang diorganisasi berdasarkan nama peneliti, tahun publikasi, judul penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan sumber database. Penelitian-penelitian yang dianalisis secara terstruktur ini berfokus pada pola asuh otoriter terhadap remaja

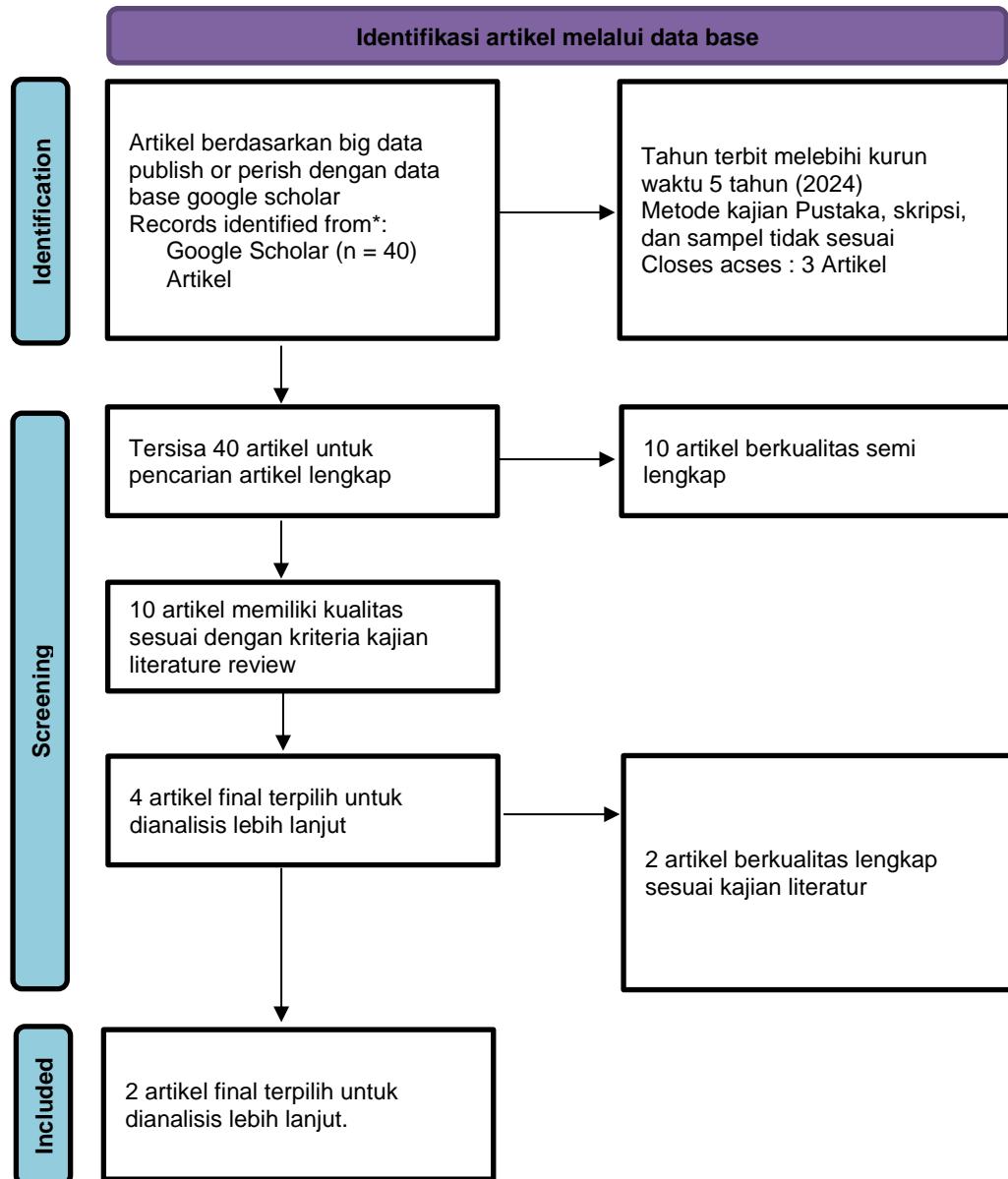


Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjarmasin 343

dan Generasi Z di Indonesia, khususnya dalam konteks keputusan kaum remaja (Gen Z) memilih gaya hidup *childfree*.



**Gambar 1. Diagram Alir PRISMA**  
(Sumber: Diolah berdasarkan panduan PRISMA 2020)

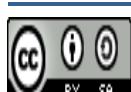
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tinjauan pustaka yang dikelompokkan dari data-data yang sejenis yaitu mengenai Pola asuh orang tua otoriter, *Childfree*, implikasi terhadap hubungan keluarga, proses keluarga, perspektif islam dan generasi modern (Gen Z). Berikut artikel dalam jurnal yang menjadi sasaran tinjauan pustaka penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil Kajian Sistematis**

No.	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Data Penelusuran
1	Pengaruh Gaya Hidup <i>Childfree</i> Dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia.	2023	Metode : Pendekatan kajian Pustaka. Instrument : literatur yang relevan dan data sekunder  Penulis : Mohammad Rizaldy Ramadhan & Rifki Alaudin.	Memberikan pencerahan tentang gaya hidup <i>Childfree</i> di Indonesia, termasuk implikasinya terhadap dinamika kekeluargaan, kemasyarakatan, dan juga kebudayaan yang ada di Indonesia.	Google Scholar
2	<i>Childfree</i> Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga.	2023	Metode : Studi pustaka Instrumen: Pendekatan kualitatif. Data Analisis: penelitian ini menggunakan teknik analisis <i>Miles and Hubberman</i> .	1) hukum dasar dari <i>childfree</i> adalah mubah (diperbolehkan), hanya saja tidak memenuhi nilai ideal bagi sebuah keluarga. 2) Secara sosial, konsekuensi dari <i>childfree</i> adalah adanya pendangkalan fungsi keluarga, yang berdampak pada fungsi sosial di masyarakat. 3) Dalam dimensi legalitas keutuhan keluarga dan sosial psikologis, dapat dilihat bahwa <i>childfree</i> dapat mempengaruhi ketahanan keluarga.	Google Scholar
3	Penerapan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Remaja Dalam Proses Berkeluarga	2023	Metode : Penelitian kajian <i>literature</i> jenis kepustakaan. Data Analisis: Pencarian data, pengumpulan data, mengkaji data, dan menyimpulkan.	Cara atau pola asuh orang tua itu pada anak remaja di tuntut terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkup keluarga, aktivitas kehidupan sehari-hari harus dilakukan secara tegas dan tangkas dengan adanya kepatuhan yang harus dilakukan dalam berkeluarga.	Google Scholar
4	Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian	2023	Metode : Penelitian <i>Literature</i>	Mendiskusikan gaya <i>parenting</i> dalam gaya komunikasi dengan	Google Scholar



Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga	<i>Review atau telaah Pustaka.</i>	mengesplorasi berbagai jenis pola asuh orang tua, bagaimana dampak perkembangan pola asuh pada anak-anak, implikasi terhadap hubungan keluarga melihat kepada hubungan pola asuh dan kesehatan hubungan keluarga. Dampak pola asuh yang buruk dalam keluarga, strategi untuk memperbaiki hubungan keluarga melalui perubahan pola asuh yang diterapkan pada orang tua.
Penulis : Rifqi Fauzi & Nurislamiah.		

(Sumber: Data disusun)

Berdasarkan tabel 1 sebagai sasaran penelitian kajian literatur, penelitian membentuk analisa sebagai : 1). Kajian literatur dari “*Childfree*” yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup *Childfree* Dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia (Ramadhan & Alaudin, 2023) : Gaya hidup *childfree* telah menjadi fenomena di berbagai negara, khususnya di negara-negara dengan ekonomi maju atau negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Meskipun Indonesia belum mencapai status negara ekonomi maju, tren ini mulai muncul di kalangan generasi muda Indonesia. Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya gaya hidup *childfree* di Indonesia, seperti masalah keuangan, prioritas karir, masuknya ideologi luar akibat globalisasi, serta perubahan norma sosial dan budaya.

Di Indonesia, norma budaya masih menekankan pentingnya pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Tren *childfree* di Indonesia tercermin dalam penurunan tingkat fertilitas, di mana banyak individu muda lebih mengutamakan pendidikan, pengembangan karir, dan kebebasan pribadi daripada membangun keluarga. Beberapa pasangan juga mempertimbangkan faktor ekonomi, khawatir akan beban keuangan dalam membesar anak. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, terdapat pandangan yang menekankan pentingnya memiliki keturunan sebagai nikmat dan anugerah dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Furqan ayat 74, Surah An-Nahl ayat 72, dan tafsir Ibnu Katsir, yang menyebutkan bahwa keturunan yang taat kepada Allah dapat membawa ketenangan hati. Perspektif agama Islam melalui Al-Qur'an memberikan jawaban terkait gaya hidup *childfree* dari sudut pandang moral dan keagamaan; 2). Kajian literatur dari “*Childfree*” yang berjudul Menurut Syahriar dkk (2023), konsep kebebasan anak bertentangan dalam beberapa hal baik dari sudut pandang Islam maupun sosial. Dari sudut pandang agama, kebebasan anak bertentangan dengan ajaran Islam yang memandang pernikahan sebagai sarana untuk memperoleh keturunan. Dalam konteks sosial, masyarakat telah lama berpandangan bahwa memiliki lebih banyak anak berarti lebih banyak kekayaan, artinya kebahagiaan keluarga sering kali diukur dari jumlah keturunan. Gagasan ini berasumsi bahwa semakin banyak anak yang dimiliki suatu keluarga, maka semakin kaya pula keluarga tersebut.

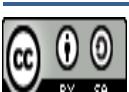
Dalam kajian hukum Islam, kebebasan anak dianggap boleh (boleh), namun tidak sesuai dengan nilai-nilai ideal keluarga. Peneliti menggunakan teori Maqasid al-Syariah untuk menganalisis perspektif Islam, dan dalam konteks sosial menggunakan teori struktural-fungsionalis untuk mengkaji dampaknya terhadap masyarakat. Alasan yang mendasari

keputusan untuk menerapkan gaya hidup tanpa anak antara lain pertimbangan karir, kurangnya persiapan dalam mengasuh anak, dan pertimbangan medis. Keputusan memilih kebebasan anak memerlukan pertimbangan yang matang, antara lain: 1). kebebasan anak dianggap diperbolehkan secara hukum, namun tidak mencerminkan nilai-nilai keluarga yang ideal. 2). Dari sudut pandang sosial, dampak tidak memiliki anak dapat mengakibatkan menurunnya fungsi keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada fungsi sosial masyarakat, dan 3). keputusan untuk tidak memiliki anak ditinjau dari aspek legitimasi keluarga dan psikologi sosial dapat mempengaruhi ketahanan keluarga.

Dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 72 dan An-Nisa ayat 1, prinsip dasar *childfree* bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami diarahkan untuk bereproduksi. Konsep *childfree* dapat diwujudkan dalam dua cara, yaitu pertama, dengan tidak menikah sama sekali, dan kedua, dengan menikah namun memilih untuk tidak memiliki anak. Jika memilih untuk menikah, ada dua pilihan dalam menjalani kehidupan pernikahan, yakni: pertama, tidak melakukan hubungan seksual, dan kedua, menggunakan metode azl. Hukum pernikahan dalam Islam dapat dikategorikan menjadi wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Keputusan untuk tidak memiliki keturunan dalam konteks pernikahan harus didasarkan pada kesepakatan dan kebutuhan bersama antara kedua pasangan, yang mempertimbangkan kepentingan mereka masing-masing; 3). Kajian literatur dari “Pola Asuh” yang berjudul Penerapan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Remaja Dalam Proses Berkeluarga (Hakim, dkk. 2023): Pola asuh otoriter merupakan pendekatan di mana orang tua mengharapkan anak untuk patuh tanpa banyak perlawanan, serta mengikuti petunjuk yang ditentukan secara tegas oleh orang tua. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak agar mereka siap menghadapi masa depan.

Dalam konteks pola asuh otoriter, orang tua diharapkan menunjukkan ketegasan dan ketangkasan dalam kegiatan sehari-hari, serta menuntut kepatuhan dalam kehidupan keluarga. Tujuan dari aktivitas orang tua adalah untuk memastikan bahwa anak remaja mereka tetap mengikuti aturan yang berlaku dalam keluarga. Prinsip utama yang harus diterapkan oleh anak remaja adalah menjadi pengamat yang bijak terhadap perilaku orang tua, guru, tokoh agama, atau orang dewasa lainnya di sekitarnya. Hal ini mendorong rasa penasaran remaja untuk mengamati langsung, terutama terhadap orang tua atau keluarganya. Keluarga pada dasarnya merupakan unit sosial yang terbentuk oleh ikatan cinta dan kasih, yang dimulai dengan pernikahan yang sah dan resmi, dan kemudian berkembang menjadi kelompok kecil dalam masyarakat. Proses membangun sebuah keluarga bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang dapat dibimbing menuju kesuksesan, dengan harapan agar mereka menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya, meskipun pola asuh yang diterapkan cenderung tegas, seperti pola asuh otoriter.

Meskipun pendekatan orang tua bisa keras, otoritas yang diberikan harus didasarkan pada penghargaan terhadap kepribadian anak, untuk memastikan bahwa anak tetap merasa dihargai dan dipahami. Penerapan pola asuh otoriter ini dapat membantu menumbuhkan disiplin yang baik, namun untuk itu diperlukan komunikasi yang saling menghargai antara orang tua dan anak. Adapun peraturan yang diterapkan harus jelas, dan hukuman yang diberikan tidak boleh menakut-nakuti anak dengan ancaman, melainkan bertujuan agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya, tanpa memermalukan anak di tempat umum. Beberapa prinsip yang terkait dengan pola asuh otoriter antara lain: 1). anak diharapkan untuk selalu taat kepada ajaran orang tua; 2). anak harus mencintai dan setia kepada Tuhan; 3). anak perlu memiliki iman yang kuat kepada Tuhan; 4). anak harus menerima didikan Tuhan dengan sepenuh hati; dan 5). anak diharapkan untuk memperoleh kebijaksanaan yang datang dari Tuhan; 4). Kajian literatur dari “Pola Asuh” yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga (Fauzi & Nurislamiah, 2023): Dalam pola asuh orangtua itu komunikasi sangat penting karna berhubungan dengan keluarga yang dimana itu salah satu faktor dalam membentuk karakter anak dan membangun hubungan yg sehat dalam keluarga.



Karena pola asuh ortu yang komunikatif akan di apresiasi anak sebagai bentuk bantuan bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan diri mereka sebagai pribadi yang berkarakter. yang diamna ortu sangat berperan penting untuk konsisten dalam bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apaadanya, dan menghargai yg dimiliki serta dilakukan anak. Juga Implikasi dan pola asuh yg efektif akan menciptakan hubungan keluarga yg harmonis, yaitu mendidik dan membimbing anak agar dapat sesuai dengan apa yg menjadi keinginan bersama.

## Pembahasan

Impian kebanyakan orang adalah membangun rumah yang akan memberi energi bagi keluarga mereka terutama saat bayi lahir. Direncanakan atau tidak, kelahiran seorang anak membawa peran baru dalam keluarga. Mengubah status menjadi orang tua adalah tahap sulit yang memerlukan penyesuaian. Hal ini karena orang yang terkena dampak sedang memasuki tahap menjadi orang tua di mana mereka memiliki peran besar dan tak tergantikan bagi anak-anak mereka. Membina rumah tangga berarti akan menjalankan peran sebagai orang tua. Salah satu tanggung jawabnya adalah memberikan Pendidikan atau asuhan kepada anak-anak mereka. Mengasuh anak atau parenting secara umum, memiliki tujuan yang kurang lebih sama : memastikan kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan mereka untuk kehidupan dewasa yang produktif dan mewariskan nilai-nilai budaya. Lebih dari itu, disiplin turut membentuk watak, sifat dan perilaku anak, yang akan melekat pada diri mereka sepanjang hidup mereka, menurut Fauzi & Nurislamiah (2023).

Ada tiga jenis pola pengasuhan; pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis dan pengasuhan permisif (Hurlock, 1980). Orangtua membesarkan anak-anaknya dengan cara mereka sendiri dan berharap bahwa di masa depan anak - anak mereka akan menjadi individu atau orang seperti yang diinginkan orangtua mereka. Kondisi ini dapat terjadi pada pola asuh demokratis. Namun, orang tua terlalu banyak berharap kepada anaknya sehingga sering lupa menerapkan pola asuh tersebut. Tanpa disadari dan terbawa juga dari pengalaman akhirnya mereka melakukan pola asuh lebih mengarah kepada pola asuh otoriter. Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan pendekatan membesarkan anak berdasarkan aturan yang sangat ketat, di mana anak sering kali dipaksa untuk bertindak sesuai keinginan orang tua. Orang tua dengan gaya ini menekan anak untuk mematuhi dan menghormati perintah mereka. Mereka menerapkan pengawasan yang ketat, membatasi kebebasan anak, dan jarang memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal (Hurlock, 1980). Baumrind (2004) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang bersifat restriktif dan cenderung menghukum, dengan fokus utama pada kontrol penuh dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua dengan pola ini mendorong anak untuk mematuhi instruksi mereka, menghargai usaha anak, menetapkan batasan yang ketat, dan meminimalkan perdebatan. Aturan-aturan yang ditetapkan ditegakkan secara tegas tanpa penjelasan, sering kali disertai dengan kemarahan. Selain itu, mereka cenderung menunjukkan sikap dingin terhadap anak dan anak-anak lainnya. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, cemas, rendah diri dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai kegiatan, memiliki keterampilan komunikasi yang lemah dan sering kali terlalu responsif terhadap teman sebayanya menurut Fauzi & Nurislamiah (2023).

Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan mutlak kepada orang tua, sering kali menghasilkan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam hubungan sosial mereka. Anak-anak cenderung mematuhi aturan hanya di hadapan orang tua, tetapi bersikap sesuka hati di luar pengawasan mereka. Hubungan sosial anak dengan pola asuh ini sering kali kurang baik, di mana mereka merasa bebas dari kekangan orang tua dan menjadi egois saat bersosialisasi. Kesulitan beradaptasi dan interaksi sosial dapat menyebabkan mereka salah dalam memilih pergaulan. Baumrind (Silvia, 2022) menyebutkan empat aspek pola asuh otonom orang tua, yaitu: a. Pengendalian meliputi segala upaya orang tua untuk memaksakan peraturan yang berlebihan kepada anak-anaknya, mempengaruhi aktivitas atletik dan



kedisiplinan anak-anaknya, dan menghukum mereka jika perintah dan permintaan mereka tidak dilaksanakan dengan segera. Ini juga mencakup pembatasan melalui larangan dan aturan yang bersifat memaksa. b. Tuntutan kedewasaan seiring dengan gaya pengasuhan yang menuntut kedewasaan lebih besar dari anak tetapi melibatkan perlakuan yang tidak tepat, orang tua juga mengharapkan anak-anak mereka untuk terus-menerus mencapai tingkat kemandirian intelektual, pribadi, sosial dan emosional tertentu tanpa memberi mereka kesempatan untuk melakukan percakapan yang kompeten. c. Komunikasi, komunikasi verbal antara anak dan orangtua bersifat sepihak dan keinginan orangtua diutamakan daripada mendengarkan pendapat anak. Misalnya, jika ada masalah penting yang harus dipecahkan, orang tua tidak memberi kesempatan untuk anak mereka. Ada yang senang mengutarakan pikiran dan pendapatnya, ada pula yang tidak mau mendengarkan keluhan anak-anaknya. d. Kasih Sayang, sikap orang tua yang tidak memperhatikan perasaan anak ketika memberikan nasihat atau perhatian kepada anaknya. (Aurellia & Indrawati, 2024) Dampak pola asuh otoriter termasuk perasaan tidak bahagia, canggung, agresif, kesulitan berkonsentrasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kecenderungan menjadi kaku serta agresif. Pola asuh ini juga membuat anak merasa hobi dan dirinya tidak dihargai, menimbulkan rasa frustasi akibat tuntutan yang berlebihan dari orang tua.

Baumrind melihat dalam Pola asuh otoriter terdapat dua aspek yang berperan (dalam Nurlaily, Maslihah, dan Wulandari, 2020) : 1). *Low Responsiveness* (Responsivitas rendah) orang tua tidak mendengarkan keinginan anaknya, tidak memberikan kehangatan dan perhatian yang cukup, serta kurang peka terhadap kebutuhan anaknya. Dimensi ini memiliki dua indikator: kurangnya kehangatan dalam pengasuhan dan "rendahnya kehangatan/kepedulian," yang paling menggambarkan perasaan orang tua. Dimensi kedua yaitu, rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan anak, menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak bersifat satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya sendiri dari pada mendengarkan pendapat anaknya. 2). *High Demandingness*, dimana orangtua yang terlalu menuntut memberikan terlalu banyak batasan, larangan dan aturan kepada anak-anaknya serta menghukum mereka jika keinginannya tidak segera dipenuhi. Ada dua indikator pada dimensi ini, yang pertama ialah tuntutan yang tinggi terhadap kedewasaan, yang mengindikasikan bahwa orang tua menuntut anak-anaknya menjadi lebih dewasa dengan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa merasa perlu untuk membimbing mereka "Terlalu mengontrol" mengacu pada orang tua yang terlalu mengontrol perilaku anak-anaknya, menerapkan larangan dan aturan serta menghukum mereka jika perintah mereka tidak segera diikuti.

Dari kedua karakteristik tersebut memperlihatkan rendahnya responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak (*low responsiveness*) dan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak (*low communication*). Orang tua cenderung bersikap kaku, tidak peka terhadap kebutuhan anak, dan mengabaikan pandangan atau perasaan mereka, sehingga hubungan emosional yang hangat tidak terbentuk. Pola komunikasi yang satu arah menimbulkan kesenjangan, membuat anak merasa kurang dihargai dan tidak didengarkan. Hal ini dapat membatasi perkembangan emosional anak, kemampuan berkomunikasi, dan dinamika hubungan keluarga secara keseluruhan. Dari keempatnya aspek dan dua ciri tersebut menunjukkan ciri-ciri pola asuh otoriter. Menurut Diana Baumrude (Ara, 2023), pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri yaitu, mengambil keputusan secara langsung tanpa adanya musyawarah atau kesepakatan, anak harus melakukan apa yang diputuskan atau aturan yang diberikan, dan merupakan aturan yang bersifat mutlak tidak ada pilihan lain atau sumber lain yang mendukung hal ini mengatakan jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan memberikan hukuman atau ancaman tanpa ragu, maka hubungan anak dengan orang tua adalah sebagai berikut : menjauh lebih banyak mendengarkan orang tua dari pada mengatakan kebenaran yang sebenarnya, kurang memperhatikan perasaan anak, dan yang penting perilaku anak harus diubah. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan keputusan kepada



anak, membatasi aspirasi anak, mengontrol perilaku anak secara ketat, memberikan hukuman fisik, dan aspirasi anak sebagian besar diatur oleh orang tua.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter orang tua. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya komunikasi dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak akibat terbatasnya interaksi verbal. Hal ini terjadi karena orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung enggan menerima perbedaan pendapat atau pertentangan. Mereka sering kali menggunakan sedikit kata-kata yang mendukung anak dan memberikan tanggapan yang kurang memuaskan (Fauzi & Nurislamiah, 2023). Pola pengasuhan otoriter ini cenderung menggunakan kontrol yang ketat, memaksakan aturan tanpa penjelasan, menunjukkan kemarahan, dan kurang hangat terhadap anak. Menurut Baumrind, pola asuh seperti ini kerap kali berdampak negatif pada anak karena membuat anak merasa tidak bahagia, cemas, rendah diri, sulit berpartisipasi dalam kegiatan, serta melemahkan kemampuan berkomunikasinya. Namun, orang tua yang membesarkan anak-anaknya dengan cara otoriter sebenarnya sangat penyayang. Hal ini karena orang tua memahami bahwa perkembangan sosial dan emosional anak-anaknya memerlukan untuk membantu mereka beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial. Menurut Hurlock (1980) (dalam Fauzi & Nurislamiah, 2023), orang tua juga menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada anak, memberikan posisi penting bagi mereka dalam keluarga, serta membangun hubungan yang hangat. Selain itu, orang tua mendorong anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, berkomunikasi secara terbuka, dan bersedia mendengarkan apa yang anak sampaikan.

Dalam konteks modern, generasi muda, khususnya Gen Z, mulai mempertimbangkan keputusan untuk hidup tanpa anak (*childfree*). *childfree* telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan gaya hidup modern pada pasangan suami istri di Gen Z. Menurut Nugroho dkk. (2023), istilah “*childfree*” mengacu pada tentang keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak karena alasan sosial, ekonomi, atau pribadi (Saini, 2024). *Childfree* sudah ada sejak tahun 1970 dan menurut Houseknecht (1982) didefinisikan sebagai orang yang tidak mempunyai anak dan tidak ingin mempunyai anak di kemudian hari (Ramadhan & Alaudin, 2023). Fenomena kebebasan anak pada Gen Z memicu perbincangan intensif tentang bagaimana konsep kewajiban waris dapat diterapkan di zaman modern. Banyak orang di generasi ini memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai faktor, termasuk kekhawatiran akan kelebihan populasi, perubahan iklim, dan ketidakpastian ekonomi. Keputusan suami istri untuk tidak mempunyai anak (*childfree*) dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk faktor psikologis, seperti trauma masa kecil atau kurangnya kesiapan mental, juga memainkan peran penting, menurut Puput (2022). Selain itu, faktor personal, seperti fokus pada karier atau pengalaman negatif masa lalu, membuat sebagian individu merasa anak bisa menjadi beban (Nurjaman, 2022). Faktor budaya turut memengaruhi, terutama tekanan sosial yang sering membuat pasangan memilih *childfree* untuk menghindari pertanyaan menyudutkan (Witro, 2022). Terakhir, ada faktor lingkungan, di mana kekhawatiran terhadap overpopulasi dan kesehatan bumi menjadi alasan bagi beberapa pasangan untuk tidak menambah jumlah penduduk, sering kali memilih adopsi sebagai alternatif (Haganta, 2022) (dalam Mubiinhaga & Arifin, 2024).

Pilihan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan, seperti persiapan psikologis yang belum matang, dan keprihatinan terhadap isu lingkungan. Banyak pasangan muda merasa bahwa membesarkan anak membutuhkan tanggung jawab besar yang tidak dapat mereka penuhi, terutama dengan tingginya biaya hidup. Trauma masa kecil akibat pola asuh yang tidak ideal juga menjadi salah satu alasan mereka memilih untuk tidak memiliki anak, demi menghindari pengulangan pengalaman serupa. Gen Z merupakan kelompok populasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, menurut Pujiono (2021) (dalam Jurianto & Islam, 2024). Gen Z yang tumbuh di era digital, cenderung memiliki pola pikir lebih terbuka dan individualis dibandingkan generasi sebelumnya. Bagi mereka, keputusan untuk tidak



memiliki anak sering dipandang sebagai bentuk kebebasan dan tanggung jawab pribadi, serta cara menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis ekonomi. Hal ini sesuai dengan karakteristik Gen Z yang memanfaatkan media sosial untuk memperluas informasi, pengetahuan, dan pergaulan secara online, terutama di waktu senggang. Menurut Zis dkk (2021), Gen Z sangat erat dengan teknologi, sehingga mereka banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di internet dan media sosial.

Gen Z merupakan kelahiran tahun 1997 hingga 2012. Menurut Maulida Rohmatul Laili et al. (2023, dalam Putri, 2024), usia Gen Z saat ini berkisar antara 8 hingga 23 tahun. Sementara itu, Generasi Milenial, yang sering disebut sebagai penggerak utama masyarakat saat ini, jumlahnya sedikit lebih kecil dibandingkan Gen Z, yaitu sekitar 25,87% dari total penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki peran yang signifikan dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Indonesia, baik di masa kini maupun masa depan (Rakhmah, 2021). Gen Z dikenal lebih mandiri dibandingkan pendahulunya. Menurut Fitriyani (2018), mereka berani mengambil keputusan tanpa menunggu orang lain mengajari atau menyuruh mereka mengambil keputusan, menurut Fitriyani (2018) (dalam Saini, 2024). Gen Z yang mendukung keputusan *childfree* berpendapat bahwa memiliki anak memerlukan persiapan emosional, finansial, dan spiritual yang matang. Banyak yang memilih fokus pada kebahagiaan pribadi, karier, atau kontribusi lain yang dirasa lebih bermakna dibandingkan tanggung jawab sebagai orang tua. Pola asuh otoriter yang mereka alami juga menjadi faktor penting dalam keputusan ini. Pengalaman masa kecil yang diwarnai kontrol berlebihan dan kurangnya dukungan emosional membuat mereka takut mengulangi pola asuh serupa, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak. Dengan berbagai pertimbangan ini, *childfree* menjadi pilihan yang dianggap lebih bertanggung jawab dan relevan dengan tantangan zaman menurut Kania, 2015 (dalam Saragih & Lubis, 2023).

Dalam hukum Islam, setiap individu berhak mengambil keputusan pribadi dan memutuskan apa yang terbaik bagi hidupnya. Beberapa mungkin memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan medis, keuangan, atau pribadi (Fitria & Prastiwi, 2020). Namun dalam Islam, keputusan untuk "tidak memiliki anak" tidaklah haram, asalkan alasan yang mendasarinya jelas dan didasari rasa takut yang tidak berdasar. Alasan yang kuat dan tidak berdasar adalah hal yang tidak diinginkan, misalnya keinginan untuk menikmati hidup bersama pasangan atau ketakutan bahwa kehadiran anak akan mengurangi kebahagiaan atau kekayaan (Saragih & Lubis, 2023). Akan tetapi perlu diketahui bahwa Islam masih menekankan anjuran reproduksi dan melahirkan. Yang dimana tercantum dalam Al-Quran surah an nahl 72 yang berbunyi:

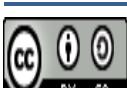
وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنَ النُّفُسِكُمْ أَرْوَاحًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ بَيْتَنَ وَحَفَّةً وَرَزْقَكُمْ مِّنَ الطَّيْبَاتِ أَفِي الْبَاطِلِ لَيُؤْمِنُونَ وَبِنْعَمَتِ اللَّهِ هُمْ بِكُفُرُونَ

"Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"  
surat an-nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيُحْشِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ حَلْفِهِمْ دُرَيْةً ضِعْلًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَعَوَّلُوا اللَّهُ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (Kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. An-nisa ayat: 9).

Surat Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi:



Dipublikasikan Oleh:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjarmasin 351

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرِّيَّتَنَا فُرَّةً أَعْيُنٌ وَاجْعَلْنَا لِلْمُنْتَقَيْنَ إِمَاماً

“Dan orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.” (QS. Al-furqan: 74).

Dari ketiga ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya keluarga dan keturunan sebagai bagian dari kehidupan seorang mukmin. Keturunan yang saleh tidak hanya menjadi penyejuk hati, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai ketakwaan di tengah masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang kuat dan mandiri, baik dalam aspek spiritual maupun material. Keluarga dipandang sebagai institusi penting yang diberkahi oleh Allah, dan nikmat ini perlu disyukuri dengan menjalankan peran dalam keluarga sesuai dengan tuntunan agama. Dalam Islam, membangun keluarga yang harmonis dan mendidik anak dengan baik adalah bentuk nyata rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk melalui pola asuh yang diterapkan. Cara orang tua bersikap terhadap anak harus dilakukan dengan tepat, karena karakter anak yang dibimbing dengan baik akan berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan aspirasi mereka di masa depan.

## PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa keputusan Gen Z untuk memilih *childfree* merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan psikologis, trauma masa kecil, pertimbangan lingkungan, serta nilai-nilai budaya dan agama. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh sebagian orang tua dapat menimbulkan trauma emosional pada anak, yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peran orang tua di masa depan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini seringkali menjadi pribadi yang kurang percaya diri, dan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memberikan pola asuh yang lebih baik untuk anak, seperti pola asuh demokratis, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, dukungan emosional, serta memberi anak kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, pendidikan parenting perlu ditingkatkan melalui program sosialisasi atau pelatihan yang melibatkan calon orang tua, komunitas, dan pemerintah. Diskusi mengenai pola asuh dan keputusan *childfree* juga perlu difasilitasi agar masyarakat dapat memahami dan menghormati perbedaan pilihan hidup tanpa memberikan stigma atau penghakiman. Para pemuka agama dan tokoh masyarakat dapat berperan dalam memberikan bimbingan untuk membantu pasangan muda untuk mencapai keseimbangan antara ajaran agama, nilai budaya, dan kebutuhan pribadi mereka. Pada akhirnya, keputusan terkait pola asuh maupun memiliki anak harus mempertimbangkan keseimbangan antara ajaran agama, nilai budaya, kesiapan emosional, dan finansial, sehingga dapat mendukung terciptanya generasi yang lebih baik dan masyarakat yang lebih inklusif. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter dapat dikembangkan menuju pola yang lebih demokratis untuk menciptakan hubungan emosional yang lebih baik antara orang tua dan anak. Selain itu, diperlukan kajian mendalam mengenai dampak fenomena *childfree* terhadap dinamika sosial, budaya, dan keberlanjutan nilai agama di tengah masyarakat modern.



## REFERENSI

Ara Y.T.M, (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Remaja Masa Kini. <https://osf.io/preprints/osf/s9tdf>

Alfaruqy M.Z. (2022). Generasi Z dan Nilai-nilai yang Dipersepsikan dari Orang Tuanya Generation Z and The Perceived Values From The Parents. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4 (1).

Amri, M. Saeful, & Tulab, Tali. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat). *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(2), 95–134.

Aurellia S & Indrawati E. (2024). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa di SMAN 1 Jambi. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 4 (1).

Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi *Childfree* di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11.

Baumrind,D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37:887–907.

Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2014) *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi R & Nurislamiah. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5 (1).

Febriana, S.F.Z., Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Flourishing*, 4(6)

Fikriyyah H.F, Nurwati R.N & Santoso M.B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3 (1).

Firdaus S.A & Kustanti E.R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empat*, 8 (1).

Fitriyani, F., Ashfia, T., & Rismawat, A. (2023). Fenomena *Childfree* Sebagai Prinsip Hidup Wanita Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 1–13.

Gudban I.T & Susilarini T. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Kematangan Emosi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Di SMAN 93 Jakarta. *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, 1 (2).

Habibi JK, et all. (2023). Perkawinan *Childfree* dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*.

Haganta, K., Firas A., & Samroatul, A. M. (2022). ‘Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi *Childfree* Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi’, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–20.

Hakim, N.R., Andriani, V.W., Qori’ah, M. (2023). Penerapan Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Remaja Dalam Proses Berkeluarga. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(2).

Hardani, dkk. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka ilmu.

Houseknecht, S. K. (1982). Voluntary childlessness in the 1980s: A significant increase?. *Marriage & Family Review*, 5(2), 51-69.

Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi ke Lima)*. Jakarta. Erlangga.

Husna S, Anam K & Listyorini. (2023). *Childfree* dalam Perjanjian Pranikah Perspektif



hukum Perkawinan Di Indonesia. *Journal Hukum Islam Nusantara*, 6 (1).

Ilham L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2).

Inayah, A., & Shofiyah, N. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6711–6718.

Irsanin, A.S. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5)

Jurianto M.I.G & Islam M.R. (2024). Keputusan Bebas Anak (*Childfree*) pada Generasi Z Melalui Analisis Konten Media Sosial. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2 (3).

Kania, D. (2015). *Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations*. <https://media.neliti.com/media/publications/113990-ID-hak-asasi-perempuan-dalam-peraturan-peru.pdf>.

Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278.

Khasanah, U. and Ridho, M. R. (2021) 'Childfree' Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam'. *AlSyakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), pp. 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyah.v3i2.3454>

Lastika I.A, Ayuningtias A.U.H, Dewi N.N.A.I. (2024). The *Childfree* Phenomenon in the Perspective of Generation Z Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Generasi Z. *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 3 (2).

Nurjaman, Muhamad, I., Tajul, A., Muhammad, A., Doli, W., & Hulaiva, P. (2022). 'Dynamics of Sharia Economic Dispute Resolution Regulations in the Sociology of Law'. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5.2, 87.

Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v1i1.388>

Maulida Rohmatul Laili, Retpitiasari, E. R., & Irma Juliawati. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana *Childfree* Gita Savitri. *Kediri Journal Of Journalism And Digital Media (Kjourdia)*, 1(1), 44–69. <Https://Doi.Org/10.30762/Kjourdia.V1i1.1384>

Mubiinhaga A.N & Arifin T. (2024). *Childfree* dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2 (1).

Mil, S., Ningsih, A.S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(2) DOI: <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>

Mujiawati W, Ratnaningrum ZD & Ningsih M. (2024). Sikap Toleransi Dan Empati Remaja Pra Nikah Terhadap Penganut *Childfree*. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2 (4).

Nasution C.R & Saputra G.R. (2024). Fenomena *Childfree* Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Progresif, Pancasila dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Keislaman*, 07(1).

Prastyawati T., Aji S.D., Soraya J. 2021. Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15 (1).

Pujiono, Andrias. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.

Puput, A., Eka, R. K., Putri, P. A. Z., Yecha, F. P. (2022). 'Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam'. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 4194, 274–80.

Putri Q.A. 2024. Konsep Kewajiban Keturunan dalam Islam dan Fenomena *Childfree* di Kalangan Gen Z Ditinjau dari Mashlahah Mursalah. *Journal Syntax Idea*, 6 (8).



Rachma I, Suroso & Arifiana I.Y. (2023). Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4).

Ramadhan M.R & Alaudin R. (2023). Pengaruh Gaya Hidup *Childfree* dalam Kalangan Generasi Modern Indonesian. *Athiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 6(2).

Ramdani R, Kurniawan R.R. (2023). Fenomena *Childfree* Di Tengah Masyarakat. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(10).

Ramelan R & Amelia R.A. (2022). *Childfree* Ditinjau dari Hak Reproduksi Perempuan dan Hukum Perkawinan Islam. *Jurnal Usroh*, 6 (2).

Saini. (2024). Pernikahan *Childfree*: Tren Revolusi Gaya Hidup Generasi Millennial Di Kalangan Generasi Z dan Dampaknya Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3(1).

Saragih A.A & Lubis S. (2023). Generasi gen z dan *childfree* di Indonesia berdasarkan undang undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM: studi perspektif fiqh siyasah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2).

Sepriyanti, Selvia, (2022). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Pekanbaru. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru*.

Safira Y, Susfita N. (2023). Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1).

Sari, C.W.P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1)

Septyawati, I.D., Aslamawati, Y. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1) <https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i1.10064>

Simorangkir, J., Simbolon, E.T. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Simorangkir. *Mutiara: Multidiciplinary Scientific Journal*, 2(1)

Sunarto M.Z & Imamah L. 2023. Fenomena *Childfree* dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2).

Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-16.

Syahriar, dkk, (2023). *Childfree* Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, 10 (1).

Taib, B., Ummah, D.M., Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1)

Utami W.Z.S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois pada Siswa. *Jurnal Transformasi*, 6(2).

Witro, D., Zufriani, Tajul, A., & Mohamad, A. (2022). 'Anthropology of Islamic Law as an Approach in the Practice of Buying and Selling Online', *Qawāniṁ Journal of Economic Syaria Law*, 6(1), 36–52.

Zahara T. & Supratman L.P. (2024). Persepsi Remaja Generasi Z Mengenai Fenomena *Childfree* Di Era Masyarakat 4.0. *e-Proceeding of Management*, 11(2).

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

